

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PENGHAYAT KEJAWEN SEBAGAI JURU KUNCI DI GUNUNG SRANDIL CILACAP

Tiyas Indah Yuwati
Tabah Aris Nurjaman

Program Studi Psikologi
Fakultas Bisnis & Humaniora
Universitas Teknologi Yogyakarta
Email: tiyasindahh@gmail.com

ABSTRAK

Pada dasarnya setiap manusia selalu menginginkan kehidupan yang bermakna, oleh karena itu selalu berusaha mencari dan menemukannya. Sampai saat ini masyarakat Jawa masih memegang teguh kejawen dan tradisinya. Hal yang sama dilakukan oleh juru kunci walaupun dirinya dipandang buruk, tidak digaji, tidak diberi imbalan dan adanya kecemburuan sosial antar rekan juru kunci. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dunia pengalaman penghayat kejawen khususnya juru kunci dalam proses memaknai hidupnya. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini mengacu pada teori dari Bastaman (1996) yang terdiri dari enam aspek yaitu pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, komitmen diri, kegiatan terarah, dan dukungan sosial. Subjek pada penelitian ini berjumlah enam orang yang dipilih melalui purposive sampling yaitu tiga juru kunci di Gunung Srandil serta tiga significant others. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian, yaitu ketiga subjek memiliki makna hidup yang sama bahwa dirinya percaya akan leluhur dan cerita leluhur ini didapat secara turun temurun. Selain itu, agama bagi ketiga subjek dijadikan hanya sebagai identitas dan ketiga subjek merasa bangga menjadi juru kunci. Ketiga subjek masih kental akan budaya kejawen yang ada dan hal tersebut masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga subjek tidak keberatan jika tidak digaji dan tidak diberi imbalan karena sudah menjadi kewajibannya sebagai juru kunci.

Kata Kunci: Juru Kunci, Kejawen, Makna Hidup

MEANING OF LIFE IN KEJAWEN BELIEVERS AS CARETAKERS AT SRANDIL MOUNTAIN CILACAP

Tiyas Indah Yuwati
Tabah Aris Nurjaman

Program Studi Psikologi
Fakultas Bisnis & Humaniora
Universitas Teknologi Yogyakarta
Email: tiyasindah@gmail.com

ABSTRACT

Essentially, every individual desires a purposeful existence, thus continuously seeking to discover and establish it. To this day, the Javanese community remains steadfast in their adherence to Kejawen and its customs. Similarly, caretakers persist in their roles despite facing negative perceptions, lack of compensation, no recognition, and interpersonal envy among peers. This study aims to explore the lived experiences of Kejawen believers, particularly caretakers, in attributing significance to their lives. Employing a qualitative research design with a phenomenological approach, this study draws upon Bastaman's (1996) theoretical framework encompassing self-understanding, life's meaning, attitude transformation, self-dedication, purposeful activities, and social backing. The six research participants selected through purposive sampling include three caretakers from Mount Srandil and three significant others. Data collection methods involve interviews, observations, and documentation. The findings reveal that all three subjects share a common belief in ancestral heritage as the essence of their life's purpose, passed down through generations. Moreover, religion serves merely as an identity marker for the subjects, who take pride in their roles as caretakers. They remain deeply rooted in Kejawen culture, integrating its practices into their daily lives. The three subjects do not mind if they are not paid or rewarded because it is their obligation as caretakers.

Keywords: Caretaker, Kejawen, Meaning of Life